

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kulit adalah bagian tubuh yang terletak paling luar, yang membatasi lingkungan dalam dan luar tubuh manusia. Kulit merupakan lapisan utama untuk melindungi tubuh dari penyakit. Salah satu fungsi kulit adalah melindungi jaringan dari kerusakan fisik, pengatur panas, alat indera peraba, dan membantu kerja ginjal melalui mekanisme pengeluaran keringat. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti jamur, virus, kuman, parasit, hewan, dan lain-lain (Hayati, I & Handayani, Z.P, 2014)

Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada pada garis khatulistiwa dan beriklim tropis, sehingga memungkinkan untuk berkembangnya penyakit infeksi yang disebabkan oleh jamur. Daerah tropis dengan suhu udara dan kelembaban udara yang tinggi menjadi lahan yang subur tumbuhnya jamur. Penyakit-penyakit akibat jamur seringkali menjangkiti masyarakat. Banyak masyarakat tak menyadari bahwa dirinya terinfeksi oleh jamur. Jamur bisa menginfeksi manusia dari kepala hingga ujung kaki, bayi, orang dewasa dan orang lanjut usia. Banyak orang meremehkan penyakit karena jamur, seperti panu. Penyakit ini bisa menular lewat persentuhan kulit, atau juga dari pakaian yang terkontaminasi spora jamur (Hayati, I & Handayani, Z.P, 2014).

Salah satu penyakit jamur yang rawan diderita yaitu panu titik panu adalah infeksi jamur superfisial yang ditandai perubahan pigmen kulit akibat kolonisasi stratum corneum oleh jamur *Lippia flix dimorfik* dari flora normal kulit penyakit panu ditandai dengan bercak yang terdapat pada kulit disertai rasa gatal pada saat berkeringat. Bercak-bercak ini bisa berwarna putih coklat atau merah tergantung warna kulit si penderita. Panu paling banyak dijumpai pada remaja usia belasan meskipun begitu panu juga bisa ditemukan pada penderita berumur tua titik penyebab penyakit panu ini adalah jamur *malassezia furfur*

Pityriasis versicolor telah dilaporkan ditemukan di seluruh negara. Penyakit ini ditemukan pada semua ras di berbagai wilayah. Tidak ada perbedaan prevalensi kasus antara jenis kelamin pria dan wanita, walaupun di Amerika Serikat ditemukan bahwa penderita pityriasis versicolor berusia 20-30 tahun dengan besar perbandingan antara pria dan wanita 1,09% dan 0,6% (Nathalia., dkk. 2015). Diperkirakan bahwa 40-50% dari populasi penduduk di negara tropis dan 1,1 % di wilayah iklim dingin seperti Swedia yang terkena penyakit pityriasis versicolor (Karray dan McKinney, 2020). Di Indonesia, insiden kasusnya belum dilaporkan secara akurat dan sulit diakses karena mayoritas penderita yang tidak melakukan pengobatan ke petugas medis ataupun fasilitas pelayanan kesehatan. Kelainan ini merupakan penyakit yang paling sering ditemukan dari berbagai jenis penyakit kulit akibat jamur (Djuanda, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mustofa (2014) di Semarang, tingkat personal hygiene yang buruk merupakan faktor risiko terjadinya pityriasis versicolor. Paparan penelitian lain oleh Raples (2013) menuturkan bahwa ada hubungan antara personal hygiene dengan penyakit kulit di SDN 38 Kuala Alam, Kecamatan Ratu Agung, Kota Bengkulu. Dengan hasil tingkat pengetahuan personal hygiene cukup yakni sebanyak 25 anak dari 34 responden (26,3%) penderita penyakit kulit.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Inayah dkk tahun 2013, dari 15 sampel yang diperiksa diperoleh hasil 11 orang positif terinfeksi jamur malassezia furfur, dan 4 orang negatif tidak terinfeksi jamur malassezia purfur pada nelayan yang terinfeksi penyakit kulit di RT 9 kelurahan Malioboro kota Bengkulu hal ini disebabkan oleh sanitasi para nelayan yang kurang baik seperti jarang mandi padahal dengan kegiatan yang penuh setiap harinya membuat mereka mengeluarkan banyak keringat dan pada teorinya jamur lebih senang untuk tinggal di tempat yang lembab.

Personal hygiene adalah pengetahuan tentang upaya-upaya kesehatan diri untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan serta mencegah penyakit. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi personal hygiene antara lain adalah citra tubuh/body image, praktik sosial, status sosial ekonomi,

pengetahuan, budaya, pilihan pribadi, dan kondisi fisik (Wardana, 2020). Personal hygiene merupakan masalah yang belum mendapat perhatian dari para remaja, khususnya untuk remaja laki-laki di pondok pesantren. Kurangnya menjaga personal hygiene dapat menyebabkan dan meningkatkan risiko penyakit kulit, termasuk pityriasis versicolor (Hermanto, 2017).

Puskesmas, adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Upaya kesehatan tersebut diselenggarakan dengan menitikberatkan kepada pelayanan untuk masyarakat luas guna mencapai derajat kesehatan yang optimal, tanpa mengabaikan mutu pelayanan kepada perorangan. Puskesmas dipimpin oleh seorang kepala Puskesmas yang bertanggung jawab kepada Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota

Berdasarkan data Puskesmas Ngarip diketahui bahwa angka kejadian penyakit Phytiriasis Versicolor di wilayah kerja puskesmas Ngarip selalu menempati posisi 10 besar penyakit berbasis lingkungan. Data yang diperoleh dari Puskesmas desa Ngarip Kabupaten Tanggamus dimana pada tahun 2022 terjadinya penyakit pythiriasis versicolor 374 kasus. (Puskesmas Ngarip, 2022)

Maka berdasarkan data tersebut banyak kasus penyakit Pityriasi Versicolor peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul " Gambaran Faktor Personal Hygiene Sanitasi Lingkungan Rumah Penderita Pytiriasis Versicolor (Panu) Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngarip Kabupaten Tanggamus Tahun 2022".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penenelitian ini adalah“Gambaran Faktor Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Rumah Penderita Phytiriasis Versicolor diwilayah kerja Puskesmas Ngarip Kabupaten Tanggamus Tahun 2022”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1) Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Faktor Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Rumah Penderita Phytiriasis Versicolor (panu) diwilayah kerja Puskesmas Ngarip Kabupaten Tanggamus Tahun 2023

#### 2) Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kasus phytiriasis versicolor diwilayah kerja puskesmas NgaripKabupaten Tanggamus tahun 2023
- b. Untuk menentukan hubungan antara kebersihan tubuh dengan angka kejadian phytiriasai versicolor pada wilayah kerja puskesmas ngarip kabupaten tanggamus tahun 2023
- c. Mengetahui Gambaran Faktor Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Rumah Penderita Phytiriasis Versicolor diwilayah kerja Puskesmas Ngarip Kabupaten Tanggamus Tahun 2023 dengan variabel tempat (kepadatan hunian, kebersihan lingkungan rumah).

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dan peneliti dapat menerapkan ilmu yang telah didapat selama pembelajaran di politeknik kesehatan Tanjung karang jurusan kesehatan lingkungan.

#### 2) Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mendukung ilmiah, serta bahan penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai gambaran peperkembangan ilmu pengetahuankesehatan lingkungan, pengalaman dan wawasan rsonal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit.

### **E. Ruang Lingkup**

Dalam penelitian ini dibatasi dengan gambaran yang berhubungan dengan kejadian penyakit pytiarisis versicolor diantaranya faktorindividu (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan responden), faktor perilaku (prilaku mandi, cuci tangan, penggunaan barang yang bersamaan), dan faktor lingkungan (suhu, kelembapan).